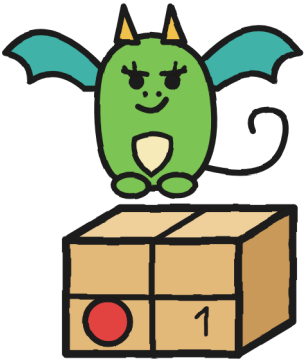


Dan bukan milik siapa pun. —J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 1

Paket ini menggigit

Lui Eriksson

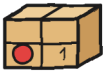


UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

PENGIRIMAN MUSTAHIL 1
Paket ini menggigit
Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson
Edisi bahasa Indonesia: LinguAula
UKURAN XL · Novel bergambar · 13+
Edisi pertama: 2026
© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com
Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.
Jenis huruf: Andika, Patrick Hand, Caveat, dan Courier Prime (lisensi SIL OFL).



Berlatih tiap bab di linguaula.com



BAB 1

Yang tak bisa dikirim

Buku catatan ini keluar dari kotak nomor 14 waktu pindahan. Kotak itu bertuliskan DAPUR, dengan spidol tebal dan tulisan tangan orang yang sedang terburu-buru. Di dalamnya tidak ada sendok sebiji pun: hanya ada buku catatan ini, sebuah kaus kaki, dan seekor katak karet yang bukan milik siapa-siapa. Sudah kutanyakan pada mamaku. Sudah kutanyakan pada si katak. Tak ada yang mengakuinya.

Tapi buku catatannya langsung kuakui. Di halaman pertama kutulis judulnya dengan huruf kapital, supaya sejak awal semuanya jelas:

BUKU CATATAN KURIR milik Guni. PRIBADI.

"Pribadi" artinya aku yang membaca duluan. –J.

Catatan hijau itu belum ada waktu aku menulis "pribadi". Tak satu pun catatan hijau sudah ada waktu itu. Catatan-catatan itu ditambahkan Julita, yang hanya dalam sehari sudah punya

kebiasaan membaca buku catatanku lebih dulu daripada aku dan, kadang-kadang, sebelum aku sempat menulisnya. Tapi itu nanti. Kita ikuti urutannya.



Kami tiba hari Selasa. Hari ini Sabtu. Sudah empat hari aku tinggal di lingkungan ini dan aku sudah hafal satu jalan utuh: jalanku sendiri. Jalan itu punya enam rumah, dan di sekelilingnya tanda tanya.

Tak ada yang bertanya apakah aku mau pindah. Para orang dewasa memutuskannya di dapur, dengan suara yang mereka pakai untuk urusan yang sudah diputuskan, dan mamaku menyebutnya "sebuah kesempatan", nama yang diberikan orang dewasa pada hal-hal yang tidak bisa dikembalikan.

Yang paling menyakitkan bukanlah meninggalkan kamarku, melainkan baru tahu, saat sudah di dalam truk pindahan, sesuatu tentang diriku yang tak kuketahui sebelumnya: bahwa aku belum pernah mendapatkan teman. Aku memang punya teman. Tapi itu tidak sama. Di lingkunganku yang dulu, teman datang langsung dari pabrik: kau diberi mereka waktu umur tiga tahun, di taman, satu paket dengan ember dan sekop, dan sesudah itu tak ada lagi yang perlu dikerjakan. Aku tak pernah mempelajari prosedurnya. Di sekolah kita diajari membagi bilangan desimal, tapi tidak diajari cara mendapatkan teman: dianggap kau sudah datang membawa mereka.

Jadi aku melakukan apa yang selalu kulakukan kalau tak tahu cara mengerjakan sesuatu: membuat rencana.

Rencanaku untuk mendapatkan teman:

1. Bilang halo.
2. Bilang sesuatu yang menarik.
3. ???

Aku buntu di nomor 2. Nomor 3, tak ada ide. Tiga hari aku buntu. Waktu itu aku belum tahu bahwa nomor 3 adalah yang paling mudah dari ketiganya, dan bahwa isinya cukup dua kata.

Kamar baruku juga tidak membantu. Kamar itu penuh kotak tertutup dan tak ada satu pun barang milikku, jadi aku tidur di sana seperti orang tidur di hotel: menumpang, dengan pakaian tetap di dekat tangan. Karena itulah aku terbangun begitu cepat oleh sesuatu yang terbang melintas di depan jendelaku pagi tadi.

Itu sebuah paket.

Kutulis apa adanya, karena memang begitulah kejadiannya. Sebuah paket kardus, sebesar kotak sepatu, dengan stempel merah di satu sisinya, terbang melintas setinggi jendelaku, tanpa terburu-buru, seperti orang yang sedang mengurus urusannya sendiri. Lalu lewat satu lagi. Dan satu lagi. Sembilan paket berbaris seperti bebek menyeberangi jalan dan menyelinap, satu demi satu, lewat kotak surat toko di seberang. (Sebelas paket lainnya, begitu kudengar belakangan, sudah kembali lebih dulu waktu aku tidur.)

Toko itu punya papan nama bertuliskan PENGIRIMAN MUSTAHIL. Di bawahnya, lebih kecil: “Kami mengantar apa yang tak diantar siapa pun.” Dan di bawah itu, lebih kecil lagi, seakan ditambahkan sesudah dipikir ulang: “(Hampir selalu).”

Nomor 2 sudah kudapat: “Aku melihat paket-paket terbang.”

Itu tidak menarik. Itu sering sekali terjadi.

Catatan itu ditulis Julita. Aku mengenalnya tadi pagi, di toko seberang. Dia menulis dengan warna hijau, dan tulisan hijau tidak bisa dihapus. Sudah kucoba dengan penghapus, dengan ludah, dan dengan lengan sweter, berurutan. Penghapusnya yang aus. Hijaunya tidak.

Aku memakai sweter bergaris di atas piyama dan menyeberang jalan. Maksudku, dengan piyama masih terpakai. Dengan sandal rumah. Ada keputusan yang diambil badan sebelum kepala sempat tahu.



Di dalam tercium bau kardus dan sesuatu yang hangus, seperti saat lilin dipadamkan. Di sebelah kiri ada sebuah rak dengan papan merah bertuliskan RETUR, dan di rak itu ada dua puluh paket bernomor 1 sampai 20, masing-masing dengan stempelnya. Di depannya, seorang penyihir bertopi ungu menunjuk mereka satu per satu. Di sampingnya, seorang anak perempuan berpakaian overall hijau menghitung mereka keras-keras:

“...delapan belas, sembilan belas, dua puluh.”

"Semuanya sudah kembali," desah penyihir itu. "Lagi."

Tak ada yang menanyakan siapa aku atau kenapa aku berpiyama. Itu, di sebuah toko, sudah aneh. Di toko itu, itu bahkan bukan hal teraneh pagi itu.

Penyihir itu bernama Mara. Dia punya toko pengiriman mustahil dan sebuah stempel yang bersinar: kalau distempelkan, stempel itu menyemburkan percikan kecil, dan percikannya berbau hangus itu. Julita menjelaskan cara kerjanya di buku catatanku sendiri, dengan gambar penuh anak panah yang kuringkas di sini karena aslinya makan setengah halaman:

- Paket + stempel.
- Ditandatangani penerima, dengan tinta yang tak bisa dihapus?
- YA: TERKIRIM.
- TIDAK: saat fajar, paket terbang kembali ke raknya.

Dengan begitu, tak ada paket yang hilang. Dan tak ada yang sampai.

Paket-paket di rak itu adalah paket retur (paket yang kembali): dua puluh paket yang belum pernah berhasil diantar siapa pun. Dan semuanya dikirim oleh orang yang sama. Di setiap label, di tempat yang sama, dengan tulisan tangan yang rapat dan sama, tertulis PENGIRIM: R.

"Siapa R.?" tanyaku.

"Orang bertulisan jelek sekali," kata Bu Mara.

Itu saja. Bu Mara mengucapkannya seperti kalimat yang sudah terlalu sering diucapkan, tanpa menoleh ke rak, menatap sebuah titik di dinding yang tak ada apa-apanya untuk dilihat. Julita menggerakkan bibir bersamaan dengannya. Dia hafal jawaban itu di luar kepala, dan kurasa baginya pun jawaban itu belum cukup.

Bu Mara memasukkan sembilan belas paket retur ke dalam karung besar, jenis yang dipanggul di bahu. Malam itu dia harus mengantar sebuah piano ke mercusuar, jauh sekali, dan sekalian, karena toh dia keluar, akan mencoba lagi mengantar semuanya. Dia akan kembali saat fajar. Dia mengatakannya tanpa harapan sedikit pun, dengan suara orang yang menyiram tanaman kering karena kebiasaan.

Di rak hanya tinggal satu. Yang pertama di barisan. Nomor 1.

"Yang itu tidak bisa dikirim," kata Bu Mara, dan kurasa dia tidak mengatakannya kepada kami. "Hanya ada satu aturan: JANGAN SENTUH RAK ITU."

"Tentu saja," kata Julita.

Aku berdiri di belakangnya dan melihat jari-jarinya disilangkan di punggung. Aku tidak berkata apa-apa. Sekarang kalau dipikir-pikir, itulah hal pertama yang kami bagi: rahasia berdurasi dua detik, sebelum kami tahu nama masing-masing.

Julita ada di toko setiap hari Sabtu. Aku tidak bertanya apa hubungannya dengan Bu Mara: entah keponakan, asisten, atau hukuman. Ada pertanyaan yang baru bisa diajukan di hari kedua.

Sekarang sudah hari kedua. Tanyakan. —J.



Begitu pintu tertutup, Julita menatapku dari atas sampai bawah. Dengan tenang. Seperti orang menilai sebuah paket untuk memutuskan apakah pantas diberi stempel.

"Memangnya kamu bisa mengantar paket?"

Di sini aku harus jujur, karena buku catatan ini pribadi dan toh akan dibaca Julita juga.

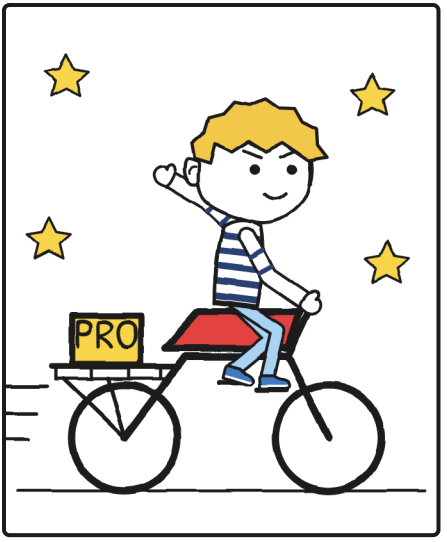
Kenyataannya, seumur hidupku aku hanya pernah mengantar satu barang: koran tetangga di lantai dua, pada suatu hari Minggu, karena koran itu tergeletak di lobi gedung dan kurasa dibutuhkan seorang pahlawan. Koran itu kuberikan kepada anjingnya. Anjingnya memakannya. Tamat sudah karierku.

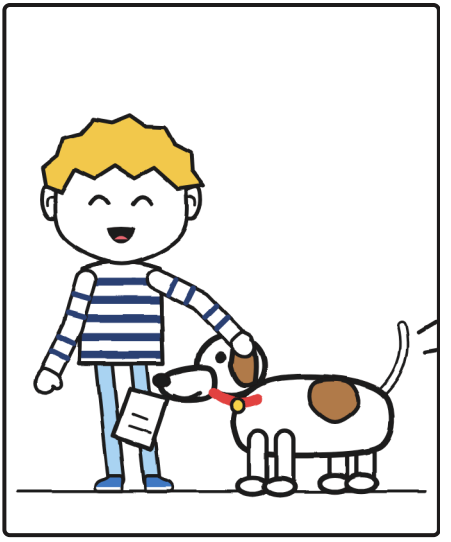
Lalu aku mengatakan apa yang dikatakan siapa pun yang ingin sekali punya teman:

"Ya. Di lingkunganku yang dulu, aku kurir profesional."

Profesional kelas teri.

Bohong itu seperti paket yang sudah distempel: terbang dengan sangat anggun, menyeberangi jalan tanpa menyentuh tanah dan, pada suatu saat, kembali. Yang belum kuketahui waktu itu adalah kapan yang ini akan kembali, dan siapa yang akan membacanya keras-keras.



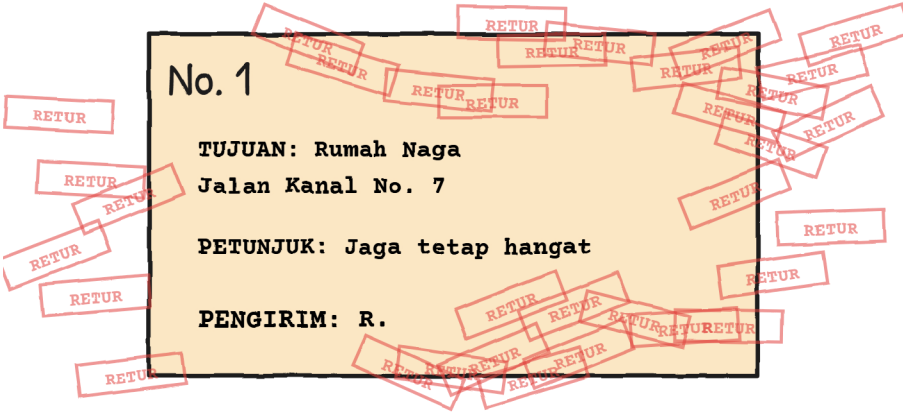


Julita tidak meminta bukti. Dia langsung menuju rak dan mengeluarkan satu-satunya paket yang tersisa: paket No. 1. Yang tidak bisa dikirim. Tangannya sedikit gemetar, bukan karena takut, atau tidak hanya karena takut: itu gemetarnya orang yang sudah berkali-kali duduk di bangku cadangan dan akhirnya mendengar pelatih menyebut namanya. Tanganku juga gemetar, tapi aku menyembunyikannya lebih baik: satu-satunya yang membocorkannya adalah sweterku yang terpakai terbalik.

Kuhitung stempel RETUR di label itu. Tiga puluh tujuh. Label itu lebih banyak stempel daripada label.

Di bawah semua warna merah itu, kalau-kalau ada yang tertarik, tertulis:

- TUJUAN: Rumah Naga, Jalan Kanal No. 7.
- PETUNJUK: Jaga tetap hangat.
- PENGIRIM: R.



“Kalau kita mengantarnya sebelum fajar,” kata Julita, “Mara akan melihat bahwa aku sanggup mengantar paket retur.”

“Dan kalau tidak?”

“Kalau tidak, paketnya pulang sendiri dan di sini tak terjadi apa-apa.”

Menurutku itu rencana yang sangat bagus. Rencana itu punya dua hal yang harus dimiliki sebuah rencana: hadiah kalau berhasil dan tak ada akibat kalau gagal. Aku belum tahu apa isinya.



Seseorang membunyikan bel sepeda. Dua kali, seperti orang mengetuk pintu yang bukan miliknya. Di balik jendela toko muncul seorang anak laki-laki berhelm dengan ransel kuning yang tulisannya terbaca sampai ke dalam: KIRIM KILAT. SAMPAI DALAM SEPULUH MENIT ATAU GRATIS.

"Pengiriman Mustahil?" katanya, dengan nada orang yang sudah melontarkan lelucon yang sama di hari Sabtu lain. "Mustahil kalian bisa mengantar apa pun."

Tonio. Mengantar barang super membosankan dengan super cepat.

"Nah, hari ini kami mengantar yang ini," kata Julita, dan mengangkat paket itu.

Tonio membaca "Rumah Naga" dan tertawa begitu keras sampai helmnya jatuh. Helm itu menggelinding sampai ke pintu. Dia memungutnya sambil terus tertawa, dan ketika dia berdiri lagi, dia sudah tidak tertawa.

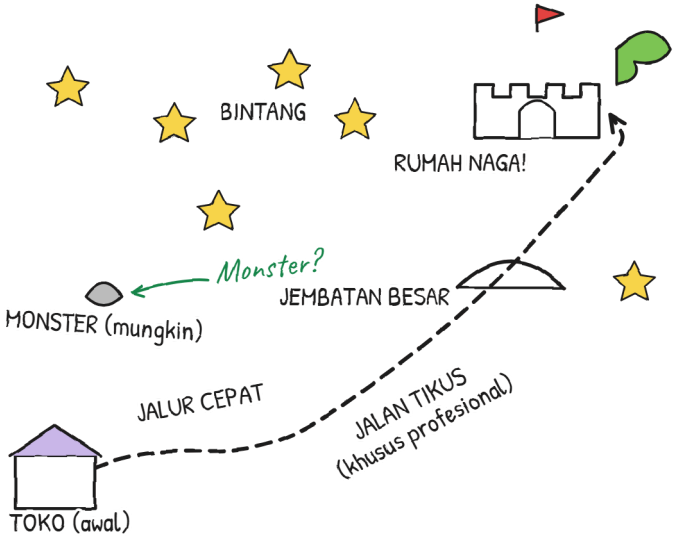
"Di Jalan Kanal tidak ada nomor 7," katanya. "Nomornya dari 5 langsung ke 9. Aku tahu karena aku pernah mencarinya."

"Lalu kenapa kamu mencarinya?" tanya Julita.

Tonio memakai helmnya. Dia membunyikan bel lagi, tanpa alasan, dan pergi mengayuh sepeda dengan sangat cepat, yang memang cara Tonio menghadapi pertanyaan yang tak ingin

dijawabnya. Aku mengantongi dua fakta: bahwa dia pernah mencari nomor 7, dan bahwa KILAT tidak cepat dalam segala hal.

Aku membuat peta pengantaran. Kurir profesional membuat peta, dan aku, secara teknis, sudah mengaku kurir profesional.



Peta itu punya JALUR CEPAT, JALAN TIKUS (khusus profesional), JEMBATAN BESAR, sebuah MONSTER (mungkin) dan enam bintang. Bintang-bintang itu tidak punya fungsi apa pun. Aku hanya merasa peta tanpa bintang bukan peta yang serius.

Monsternya juga tidak ada di jalur ini. Sudah kuperiksa. —J.

Di jalur yang sebenarnya, yang tak punya bintang, kami menyeberangi Jembatan Besar. Siang hari jembatan itu diturunkan dan dilewati semua orang: sepeda, ibu-ibu dengan kereta belanja, seorang bapak dengan seekor bebek. Julita menyeberanginya tepat di tengah, berbicara sangat cepat kepadaku tentang stempel dan tinta, tanpa sekali pun menatap air. Kukira itu karena dia sudah sering melihatnya. Dari kantong overall-nya menyembul jam pasir yang dibawanya dari konter toko. Jam pasir itu tidak berguna untuk mengetahui berapa lama lagi sampai fajar; hanya untuk melihat pasirnya jatuh dan membuatmu gelisah. Aku sadar dia tipe orang yang membawa jam pasir ke sebuah pengantaran. Aku suka itu. Aku sendiri membawa piyama.

Jalan Kanal No. 7 bukan sebuah rumah. Itu sebuah tembok.

Tonio benar: dari nomor 5 langsung ke 9, dan di antara keduanya ada tembok polos berwarna terang, tanpa pintu dan jendela, tanpa bel. Satu-satunya yang ada, di bawah sekali, nyaris menyentuh tanah, setinggi pas untuk sesuatu yang sangat kecil, adalah sebuah pelat kuningan dengan cekungan berbentuk telapak kaki. Empat cekungan kecil di atas dan satu cekungan besar di bawahnya, seakan dulu sekali seseorang pernah menempelkan sesuatu di situ dan tembok itu masih menyimpan bentuknya.

“Mungkin itu kotak surat,” usulku.

Paketnya tidak muat. Bahkan kalau dimiringkan. Bahkan lewat sudutnya.

Kami mencoba semua yang biasa dicoba pada sebuah tembok:

1. Mengetuk dengan buku jari. (Tak ada apa-apa.)
2. Berteriak. (Tak ada apa-apa, tapi lebih keras.)
3. Mengintip dari atas. Aku naik ke bahu Julita, yang lebih kuat daripada kelihatannya, lalu menjulurkan kepala. Di sisi seberangnya ada TEMBOK LAGI.
4. Menyerah. Itu yang paling berhasil kami lakukan.

Seorang ibu yang sedang menyiram geranium memperhatikan kami dari balkonnya, dengan penyiram tanaman terangkat di udara, seperti orang yang sudah pernah menonton film ini.

"Paket itu sudah bertahun-tahun datang ke sini," katanya. "Selalu pergi sama seperti waktu datangnya."

Dia mengatakannya tanpa niat jahat, seperti orang membacakan prakiraan cuaca. Lalu dia melanjutkan menyiram. Di lingkungan itu, aku mengerti, paket yang tak bisa diantar hanyalah satu lagi gejala cuaca.



Udaranya dingin. Dingin musim gugur yang baru dimulai, jenis yang menyelinap lewat lengan baju. Julita membaca label itu lagi, dengan suara pelan, seolah isinya bisa berubah sejak terakhir kali.

"'Jaga tetap hangat'. Sudah bertahun-tahun paket ini ada di rak yang dingin."

Aku anak baru. Kalau ada yang tertulis 'jaga tetap hangat', ya kujaga tetap hangat. Anak baru membaca petunjuk: cuma itu yang kami punya, karena kami belum tahu petunjuk mana yang boleh diabaikan. Orang lain sudah terlalu lama berada di satu tempat sampai berhenti membaca; mereka sudah tahu. Dan kadang yang mereka tahu itu keliru.

Kuselipkan paket itu ke dalam sweter, kami menyeberangi Jembatan Besar lagi, lalu aku duduk di atas kisi-kisi toko roti Bu Elia, tempat udara dari oven keluar. Kisi-kisi itu rata dengan tanah, menempel di dinding, dan dari situ naik udara hangat yang berbau kerak roti. Aku duduk di sana, dengan punggung tegak dan paket menempel di perut, dengan seluruh martabat yang mungkin dimiliki orang yang duduk di tanah, berpiyama, dengan sebuah kotak di balik baju. Julita membalik jam pasir dan tetap berdiri, berjaga, tanpa berkata apa-apa.

Kamu mirip kotak surat yang lagi hamil.

Tanpa mengatakan apa-apa keras-keras, maksudku.

Kami bertahan begitu cukup lama. Bau roti ada di mana-mana. Aku mulai berkeringat. Supaya tak memikirkan keringat, kami mengobrol; atau aku yang mengobrol, dan Julita menjawab seperlunya.

"Kenapa kamu begitu peduli mengantar yang ini?" tanyaku. "Masih ada sembilan belas yang lain."

Dia membalik jam pasir sebelum pasirnya habis.

"Karena menghitung tidak sama dengan mengantar," katanya. "Sudah banyak hari Sabtu aku cuma menghitung."

Lalu dia bertanya seperti apa lingkunganku yang dulu, dan aku hampir menceritakan yang sebenarnya: bahwa aku tak ingat pernah melakukan apa pun di sana, hanya memilikinya. Bahwa aku seperti katak karet itu: belum punya tempat sendiri. Aku membuka mulut untuk mengatakannya, dan yang keluar justru hal lain, sesuatu tentang motor dengan medali. Dia mengangguk tanpa memandangku. Kurasa dia sudah tak memercayaiku. Tapi itu tak jadi soal baginya. Dan itu hal terbaik sepanjang pagi.

Lalu ada sesuatu yang menyodok perutku pelan. TOK.

"Tadi itu perutmu?" tanya Julita.

"Perutku tidak berbunyi TOK."

TOK. TOK.

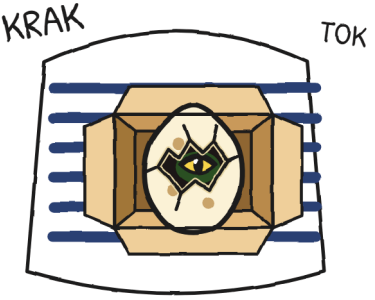
Kusingkapkan sweterku. Di bawah tutup paket itu ada sesuatu yang bulat dan pucat, berbintik, yang bukan kotak sepatu dan bukan apa pun yang biasa dijual di dalam kotak. Benda itu punya retakan yang melebar selagi kutatap.

KRAK.

Dan paket itu menatapku.

Sebuah mata kuning, terbuka lebar, di tengah retakan. Mata itu tidak memandang Julita, yang paling tahu soal paket. Tidak memandang toko roti, atau jam pasir, atau langit tempat segala

sesuatu kembali saat fajar. Mata itu memandangku. Dan untuk pertama kalinya dalam empat hari, di lingkungan yang rumah-rumahnya bertanda tanya itu, seseorang tampak sepenuhnya yakin siapa aku.



Tak seorang pun memberitahuku bahwa ada pengantaran di mana paketlah yang memilihmu.